

## ◆ APAKAH ALLAH ADA? ◆

**Ya, sebab bagaimana lagi kita bisa menjelaskan...**

### **KEINDAHAN**

Manusia terpesona bukan hanya oleh keberadaan dan perputaran bulan, tetapi juga oleh keindahannya. Bulan memiliki tujuan yang berguna untuk mengatur pergantian bulan dan gelombang pasang, dan bulan juga memiliki tujuan estetis bagi para penghuni bumi. Kelihatannya, dilihat dari jarak dekat bulan itu tidak bermanfaat dan tidak juga cantik, namun dari jarak seperempat juta kilometer, bentuk sabitnya yang berwarna kuning atau semarak bulatan yang berwarna putih memberikan sesuatu kepada setiap orang khususnya yang sedang pacaran. Apakah Pembuat bulan punya sesuatu di dalam pikiran-Nya bagi para penghuni bumi baik yang bersifat praktis dan estetis?

Ketika orang memalingkan kembali matanya dari bulan ke bumi dan meneliti sekuntum bunga mawar, beberapa pertanyaan muncul. Bagaimanakah mawar ini muncul? Mengapakah mawar ini memiliki bentuk yang sangat simetris, memiliki warna yang sangat indah, dan memiliki keharuman yang sangat lembut. Jika nilai praktis tidak ada, apakah Pembuat mawar memiliki penghargaan terhadap benda-benda yang indah? Apakah di dalam diri manusia Ia menempatkan juga perasaan yang sama yang menghargai simetri, warna, dan keharuman?

---

***“...Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu” (Matius 6:28, 29).***

---

Jika orang berusaha untuk membuat daftar semua benda yang indah, ia akan kehabisan tenaga. Jauh sebelum apel-apel Lembah Shenandoah di Virginia menjadi makanan yang bermanfaat, dalam musim bunga lembah itu menjadi lebih daripada yang seorang artis bisa bayangkan. Juga, musim semi di Pegunungan Rocky punya sesuatu yang lebih daripada pertambangan dan peternakan. Matahari terbit di laut adalah lebih daripada perputaran bumi yang lain.<sup>1</sup> Nyanyian burung bulbul, keharuman bungan violet, senyuman seorang teman, dan kilauan dimata orang yang disayangi: Masing-masing memiliki daya tarik yang sulit didefinisikan, tetapi menyenangkan dan nyata.

“Manusia memiliki pelbagai dorongan estetis, meskipun beragam dalam intensitas dari satu individu ke individu lainnya, yang muncul dalam manifestasi yang bermacam-macam di tengah-tengah semua manusia.”<sup>2</sup>

F. R. Tennant menulis,

Pada skala teleskop dan mikroskop, dari langit yang berbintang hingga kepada kerangka ganggang yang mengandung gamping, pada bagian-bagian dalamnya maupun permukaannya, dalam bunga-bunga yang “memerah tanpa terlihat mata” dan permata-permata yang “dihasilkan di dalam gua-gua lautan yang tidak terukur dalamnya,” Alam itu agung atau indah, dan pengecualian hanya membuktikan adanya hukum.<sup>3</sup>

Baik Plato maupun Aristoteles melibatkan diri mereka dalam pembahasan tentang keindahan. Immanuel Kant menulis berlembar-lembar tentang “The Critique of the Aesthetical Judgement” (Kritik Terhadap Penilaian Estetis), dimana ia menunjukkan “penilaian Rasa” manusia harus secara jelas dibedakan dari “Pengertian atau Nalar.”<sup>4</sup> Kant, tidak kurang dari Hume, menekuni nalar murni. Melebihi David Hume, ia menekuni “hukum moral batiniah.” Mungkin melebihi orang mana saja, Kant dibuat terpesona dan tergugah hatinya oleh keindahan “langit yang bertaburan bintang.”

Kehidupan adalah nyata, dan keindahan adalah nyata. Maka adalah logis bahwa Pencipta keduanya haruslah hidup dan estetis. Kelihatannya, hanya manusia yang punya kemampuan untuk merenung yang mampu untuk berkomunikasi dengan keindahan. William H. Davis, profesor filsafat di Auburn University, mengutarakan, “Manusia adalah satu-satunya

binatang yang bisa menghias, dan semua manusia melakukannya!” Biasanya tidak ada nilai praktis yang bisa diberikan kepada seni hias atau benda-benda yang indah; namun dalam keindahan ada suatu “tujuan/maksud tertentu yang, dalam penilaian kami,” kata Kant, “mengacu kepada ketiadaan maksud sama sekali.”<sup>5</sup> Seorang theis tidak punya kesulitan dalam menjelaskan keberadaan keindahan atau penghargaan terhadap keindahan, namun seorang evolusionis/ateis—dibebani dengan doktrin “yang paling kuat yang bertahan hidup”—tidak punya jawaban untuk diucapkan. Evolusionis Thomas H. Huxley sangat jujur mengenai kesulitannya:

Satu hal yang menjadi pertimbangan saya untuk menentang pesimisme dan memberitahukan adanya pencipta alam raya yang penuh kebajikan adalah kesenangan saya terhadap pemandangan [indah] dan musik. Saya tidak melihat bagaimana keduanya bisa sudah membantu saya dalam pergumulan tentang keberadaan [Pencipta]. Pemandangan indah dan musik merupakan karunia yang cuma-cuma.<sup>6</sup>

Tennant, seorang filsuf terpelajar yang fasih bicara berkata, “Beberapa orang memasuki Bait Suci-Nya melalui Pintu Gerbang Indah.” Ia tidak ragu-ragu untuk menuliskan keindahan sebagai salah satu pilar theisme yang kokoh.

Keuniversalan keindahan Alam—berbicara seperti halnya keindahan adalah sama bagi semua orang dan bersifat hakiki—merupakan generalisasi yang secara kasar bisa dibandingkan dengan keseragaman hukum alam. Bahwa benda-benda alam membangkitkan perasaan estetis merupakan fakta yang sama benarnya sebagaimana benda-benda itu menaati hukum-hukum gerak atau bahwa mereka memiliki komposisi kimia yang seperti itu.

Jika “Allah membuat negara” dan “manusia membuat kota...kita memiliki penjelasan yang memungkinkan tentang hal-hal tersebut; tetapi jika theisme yang terdapat di dalam perkataan ini ditolak, maka penjelasan tidak tampak membantu.”<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup>Penjelasan keilmuan/sains tentang matahari terbit di laut kurang memuaskan: “Bumi berputar sampai lintang/balok datarannya sekali lagi bertepatan/berjajaran dengan cakrawala matahari.”

<sup>2</sup>Loren Eiseley, *The Immense Journey* (New York: Random House, 1962), 65.

<sup>3</sup>F. R. Tennant, *Philosophical Theology* (Cambridge: University Press, 1930; reprint, 1956), 2:91–92.

<sup>4</sup>Immanuel Kant, “Critique of Judgement,” in *Kant Selections*, ed. Theodore Meyer Greene (New York: Charles Scribner’s Sons, 1957), 387.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 408.

<sup>6</sup>Thomas H. Huxley, *Collected Essays*, vol. 2, *Darwiniana* (Westport, Conn.: Greenwood Publishing Group, 1970), 478.

<sup>7</sup>Tennant, 2:91–92.